

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian-Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk mengarahkan penelitian pada isu yang relevan dan menghasilkan kontribusi baru, serta untuk memposisikan penelitian dengan tepat, penting bagi peneliti untuk melakukan tinjauan literatur terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berfokus pada tema yang sama. Hal ini penting untuk menghindari kesamaan dan memastikan kebaruan penelitian. Berdasarkan hal ini, peneliti telah mengkaji beberapa hasil penelitian terdahulu, yang hasilnya akan dijabarkan sebagai berikut:

Tabel.1 Penelitian-Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Fahra Anisa (190740035) Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Malikussaleh Aceh Utara.	Pesan Moral Dalam Folklor Sebagian Lisan Pada Pertunjukan Randai Di Acara Malam Bainai Kenegarian Koto Nan IV	Data yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari teks syair randai. "Anggun nan Tungga" yang memiliki pesan moral, serta rekaman video randai. Penelitian ini mengidentifikasi 34 data pesan moral yang terbagi menjadi tiga jenis utama: (1) Pesan moral individu, yang menekankan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, terdapat 8 data; (2) Nilai moral sosial, yang menitikberatkan hubungan manusia dengan masyarakat, terdapat 23 data; (3) Nilai moral religius, yang menitikberatkan hubungan manusia dengan Tuhan, terdapat 3 data.. Bentuk

			penyampaian pesan moral dibagi menjadi dua kategori utama: (1) penyampaian langsung, yang terdiri dari 8 data; dan (2) penyampaian tidak langsung, yang mencakup 26 data.
<p>Persamaan : Kedua penelitian ini fokus pada seni pertunjukan Randai sebagai media komunikasi tradisional yang mengandung pesan-pesan moral. Mereka menyoroti bagaimana pesan-pesan tersebut disampaikan dalam seni pertunjukan Randai, baik secara langsung maupun tidak langsung.</p> <p>Perbedaan : Penelitian saat ini berfokus pada Randai Si Agak Tuah dan ajaran untuk menjadi "Urang Sumando," dan menggunakan etnografi komunikasi dalam menguraikan praktik-praktik komunikasi yang ada di sebuah pertunjukan. sementara penelitian terdahulu membahas Randai "Anggun nan Tungga" dengan pesan moral yang dikategorikan menjadi individu, sosial, dan religi. Selain itu, penelitian saat ini menekankan bagaimana cara penyampaian, manfaat pesan agar menjadi "Urang Sumando" untuk penonton dan bagaimana mereka memaknainya, sedangkan penelitian terdahulu lebih mengkategorikan pesan moral tanpa menjelaskan manfaat spesifiknya.</p>			
2	Indah Serli Okce (176710065) Pendidikan Sendratasik (Tari) Universitas Islam Riau.	Pertunjukan Randai "Senandung Duo Nagori" (Randai Batino) Di Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau	Hasil pada penelitian ini menunjukkan pertunjukan Randai "Senandung Duo Nagori" (Randai Batino) di Kecamatan Cerenti, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, menghadirkan berbagai elemen seperti penyampaian cerita (kaba), dialog, nyanyian (dendang), gerak, nilai dramatis, suasana komedi atau hiburan, penggunaan instrumen musik, partisipasi penonton, proses

		<p>pementasan, dan durasi pertunjukan. Keunikan utama dari anggota Randai "Senandung Duo Nagori" adalah penggunaan perempuan sebagai pelakon utama, bahkan dalam peran-peran laki-laki jika diperlukan, yang akan digantikan oleh wanita.</p>
<p>Persamaan : Kedua penelitian ini menitikberatkan pada seni pertunjukan Randai dan menggali berbagai aspek krusial dari pertunjukan tersebut, seperti penyampaian cerita (kaba), dialog, nyanyian (dendang), gerak, serta elemen lainnya seperti nilai dramatis, suasana komedi atau hiburan, penggunaan alat musik, partisipasi penonton, dan pelaksanaan pementasan.</p> <p>Perbedaan : Penelitian terdahulu lebih menekankan aspek-aspek teknis pada pertunjukan Randai "Senandung Duo Nagori" (Randai Batino), terdiri dari penyajian cerita, dialog, nyanyian, gerak, dan alat musik. Sementara itu, penelitian ini lebih memfokuskan pada peran Randai Si Agak Tuah sebagai media komunikasi tradisional dalam menyebarkan</p>		

2.2 Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan merujuk pada tayangan yang memiliki nilai artistik dan ditampilkan di hadapan penonton. Menurut (Murgiyanto, 1995) Studi seni pertunjukan merupakan disiplin baru yang mengintegrasikan berbagai ilmu seni seperti musikologi, kajian tari, dan teater dengan antropologi. Hal ini menghasilkan kajian interdisipliner seperti etnomusikologi, etnologi tari, dan studi pertunjukan.

Menurut (Soedarsono, 1999) Seni pertunjukan berfungsi sebagai media untuk ritual, hiburan individu, dan penyajian estetika. Seni ini juga berfungsi untuk mengajarkan nilai-nilai perilaku sosial yang ideal bagi manusia.

(Sumardjo, 2001, p. 2) Melihat seni pertunjukan sebagai aktivitas yang berbeda dari pekerjaan sehari-hari, berfungsi sebagai kegiatan santai untuk mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh rutinitas mencari nafkah.

(Sedyawati, 2002) Mengungkapkan bahwa seni pertunjukan berfungsi sebagai ekspresi dari budaya, serta sebagai sarana untuk mengkomunikasikan nilai-nilai budaya dan norma-norma estetika artistik yang berkembang seiring waktu. Akulturasi memegang peranan penting dalam transformasi budaya ini.

(Susetyo, 2007) juga memandang seni pertunjukan bertindak sebagai alat untuk mengkomunikasikan nilai-nilai budaya dan norma-norma estetika artistik yang berkembang seiring berjalannya waktu, sesuai dengan konteks daerah di mana seni pertunjukan tersebut berakar dan berkembang.

Durachman dalam (Kurnianingsih, 2013, p. 18) menekankan bahwa seni pertunjukan berasal, berkembang, dan dipersembahkan oleh komunitas tertentu. Seni ini sangat terkait dengan dukungan masyarakat, baik dalam hal tradisi budaya maupun kebutuhan akan hiburan.

(Indrayuda, 2020, p. 59) Menjelaskan bahwa seni pertunjukan adalah bentuk seni yang hidup dan dinamis, ditampilkan di atas panggung atau di luar panggung. Seni ini melibatkan pemain dan penonton dalam pengalaman bersama yang bersifat tidak statis atau monumental.

2.3 Kesenian Tradisional

Menurut (Sedyawati, 1980, p. 52) menyatakan bahwa kesenian tradisional merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat di mana seni tersebut tumbuh dan berkembang. Sebagai warisan budaya dari masyarakatnya, kesenian tradisional mencerminkan manifestasi dari kehidupan sosial mereka.

Kesenian tradisional tidak hanya ada dan berkembang, tetapi juga memiliki makna, fungsi, dan kebudayaan yang menjadi dasar bagi masyarakat yang mendukungnya. Misalnya, masyarakat petani seringkali mengekspresikan diri mereka melalui kesenian, meskipun kegiatan utama mereka adalah memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Irianto, 2005).

Kesenian tradisional dipandang sebagai manifestasi dari identitas budaya yang mencerminkan kearifan dan karakter unik dari masyarakat setempat (Irianto, 2015; Murphy, K.M., 2017:3). Keberadaannya seringkali dipertahankan melalui tradisi-tradisi yang menjadi bagian dari kolektivitas sosial masyarakat (Irianto, 2005: 45).

Menurut (Hidayat, Wimbrayardi, & Putra, 2019) kesenian tradisional adalah bentuk seni yang bersumber dari dan berakar dalam masyarakat tempatnya berkembang, diolah dengan mempertimbangkan cita-rasa masyarakatnya. Cita-rasa ini mencakup nilai-nilai tradisi, pandangan hidup, dan pendekatan budaya yang dianut oleh masyarakat tersebut. Hasil dari kesenian tradisional sering kali diwariskan sebagai tradisi dari generasi tua kepada generasi muda.

2.4 Seni Pertunjukan Randai

Randai merupakan sebuah kesenian tradisional masyarakat Minangkabau yang telah lama hidup, tumbuh, dan berkembang. Menurut Azrial (1998, p.71), Randai adalah permainan yang terdiri dari gerakan membentuk lingkaran, di mana para pemain melangkah perlahan sambil bergantian menyampaikan cerita melalui nyanyian.

Randai memiliki akar yang dalam dalam budaya Minangkabau, dimulai dari praktik berandai-andai atau berumpama di masa lalu. Pada zaman dahulu, sebagian masyarakat Minangkabau sering berpantun, berdendang, atau menyampaikan kabar (bakaba). Saat berdendang atau bakaba, beberapa orang bergerak seirama dengan alunan sastra atau musik yang mereka gunakan, menciptakan kolaborasi yang harmonis antara sastra, tari, dan musik (Maadis, 2002)

Menurut Ismar Maadis (2008), Asal-usul Randai dapat dilihat dari aktivitas para pemuda dalam perguruan silat yang melakukan kaba atau bercerita seperti gurindam. Pemuda-pemuda ini menggunakan kaba atau cerita lisan untuk menyampaikan berbagai maksud dan peristiwa yang terjadi di sekitar mereka, atau mengabarkan isi-isi Tambo (sejarah atau legenda Minangkabau). Tradisi ini terus berlanjut dan diwariskan dalam masyarakat Minangkabau, terutama di surau atau tempat-tempat pelatihan pencak silat.

Menurut (Indrayuda, 2020, p. 33) Randai adalah seni tradisional yang telah ada sejak sebelum agama Islam diperkenalkan di Minangkabau, menunjukkan bahwa kesenian Randai telah ada sejak lama, bahkan sebelum agama Islam masuk ke Minangkabau.

2.5 Komunikasi Tradisional

Menurut Bukhory Ismail dan rekan-rekannya (1997: 79) dalam buku "*Kamus Komunikasi*", komunikasi tradisional mengacu pada gaya dan metode berkomunikasi yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat tertentu. Hal ini membedakannya dari masyarakat lain karena mencerminkan sistem sosial dan nilai budaya yang unik.

Menurut Jamian (2004), dalam artikel di surat kabar Utusan Malaysia yang berjudul "*Seni Tradisi Kaedah Komunikasi Pengucapan*", komunikasi tradisional merupakan cara, alat, atau metode yang digunakan oleh masyarakat pada masa lalu untuk mengirimkan pesan sebelum munculnya media modern seperti percetakan dan siaran. Dalam konteks ini, istilah "*komunikasi*" merujuk pada proses pengiriman dan penerimaan pesan, sementara "*tradisional*" mengacu pada gaya hidup masyarakat masa lalu yang terus diwariskan hingga saat ini. Contoh dari komunikasi tradisional mencakup seni pertunjukan seperti Dikir Barat, Wayang, Kecapi, Ludruk, Reog, Makyung, Randai, Kuda Kepang, Ketoprak, Sinrilik, serta berbagai bentuk seni lainnya yang menggunakan media atau alat lama untuk menyampaikan pesan dan ekspresi budaya.

(Silvana, 2007) Menjelaskan bahwa komunikasi tradisional adalah proses dimana pesan disampaikan dari satu individu atau kelompok (komunikator) kepada individu atau kelompok lain (komunikan), menggunakan media tradisional sebagai saluran atau sarana komunikasi. Ini menekankan bahwa dalam konteks komunikasi tradisional, pengiriman dan penerimaan pesan dilakukan melalui media yang telah lama digunakan dalam masyarakat tersebut sebagai bagian dari praktik komunikasi yang diwariskan secara turun-temurun.

Menurut (Irma, 2013) komunikasi tradisional merupakan proses pengiriman pesan dari satu entitas ke entitas lainnya menggunakan media tradisional yang telah ada sejak lama di suatu wilayah sebelum pengaruh teknologi modern. Jenis

komunikasi ini sering terjadi di kalangan masyarakat tradisional yang menggunakan media-media yang dianggap sebagai bagian dari warisan budaya turun-temurun. Media tradisional ini sering digunakan dalam interaksi antara individu-individu dalam kelompok sub-budaya yang menjadi bagian dari masyarakat tradisional, di mana warisan ini diakui dan dijaga sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Media tradisional mengacu pada sarana komunikasi yang telah lama digunakan oleh masyarakat sebelum adanya teknologi modern yang berkembang pesat. (Fahrianoor & Dkk, 2014).

2.6 Urang Sumando

Menurut (Suhaimi, 2020) Ada tujuh jenis urang sumando dalam budaya Minangkabau. Pertama, Sumando Ayam Gadang atau sumando burung puyuh, yang cenderung hanya pandai beranak tanpa bertanggung jawab terhadap keluarganya. Kedua, Sumando Langau Hijau, yang meski tampak gagah, sering kali memiliki perilaku yang kurang baik seperti sering kawin cerai dan meninggalkan anak-anak tanpa perhatian. Ketiga, Sumando Kacang Miang, yang suka menciptakan masalah dengan memfitnah, mengadu domba, dan memecah belah keluarga istri. Keempat, Sumando Lapiak Buruak, yang dianggap tidak penting dalam keluarga istri dan sering diabaikan. Kelima, Sumando Kutu Dapua, yang lebih banyak beraktivitas di rumah dengan tugas-tugas seperti memasak dan mencuci piring, jarang terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan istri. Keenam, Sumando Niniak Mamak, yang menjadi teladan dengan tutur kata dan perilaku yang baik serta aktif membantu keluarga istri. Ketujuh, Sumando Gadang Malendo, gelar yang diberikan kepada sumando yang sukses dan dihormati karena prestasi atau kekayaannya, meskipun cenderung menganggap dirinya sebagai kepala keluarga istri tanpa ragu-ragu.

Menurut (Miranda, 2022) Sumando dalam bahasa Minang berarti menantu laki-laki. Asal katanya berasal dari bahasa Melayu kuno, di mana "su" artinya badan, dan "Mando" berasal dari kata "Mandah" yang berarti menumpang sementara. Arti "sumando" dalam bahasa Minang adalah seorang menantu laki-laki yang tinggal sementara di rumah istri dan harta benda kebanyakan dimiliki oleh istri. Di Minangkabau, seorang sumando dihormati dan dianggap sebagai tamu penting dalam keluarga istri. Mereka diberi berbagai gelar yang mencerminkan

perilaku dan kebiasaannya. Misalnya, gelar Marapulai diberikan kepada seorang laki-laki setelah menikah oleh Mamak (paman) dari pihak laki-laki, dan gelar ini lebih sering digunakan daripada panggilan nama mereka sendiri.

2.7 Basis Teori

Basis teori yang digunakan oleh peneliti adalah *Teori Etnografi Komunikasi*. Etnografi komunikasi merupakan studi yang mempelajari pola-pola komunikasi dalam suatu komunitas budaya, secara umum, kajian ini merupakan bagian dari kajian etnografi yang lebih luas (Darmawan, 2008, p. 182). Menurut (Ibrahim, 1994) Etnografi komunikasi adalah pengembangan dari konsep Etnografi berbicara yang pertama kali diperkenalkan oleh Dell Hymes pada tahun 1962.

Menurut (Lindlof, R, & Taylor, 2002, p. 44) dalam bukunya *Qualitative Communication Research Methods*, Etnografi Komunikasi (Ethnography of Communication) komunikasi digambarkan sebagai aliran informasi yang berlangsung terus-menerus, bukan sebagai pertukaran pesan yang terputus-putus. Dell Hymes, sebagai pemikir awal dalam teori etnografi komunikasi, menggarisbawahi perbedaan yang tajam antara studi linguistik dan studi komunikasi. Etnografi komunikasi bukanlah studi linguistik, melainkan sebuah pendekatan etnografis yang fokus pada fenomena komunikasi dalam konteks budaya dan sosial. Hymes menyatakan, "... ini bukan linguistik, tapi etnografi, bukan bahasa, tapi komunikasi, yang harus memberikan kerangka referensi di mana peran bahasa dalam budaya dan masyarakat dapat dinilai" (Hymes, 1971: 4, dalam Alwasilah, 2003: 61).

(Lindlof, R, & Taylor, 2002, p. 44) Membahas mengenai fleksibilitas teori dalam etnografi komunikasi, yang telah digunakan oleh banyak pakar di berbagai bidang selain linguistik. Sebagai contoh, studi tentang acara talk show di televisi (Carbaugh, 1993), fotografi keluarga (Musello, 1980), dan ritual keanggotaan (Braitwhite, 1997) seperti yang dikutip dalam (Darmawan, 2008, p. 183). Menurut Bronislaw Malinowski seperti yang dikutip dalam (Spradley, 1997, p. 3), tujuan utama etnografi adalah untuk memahami perspektif dan cara hidup masyarakat asli serta hubungannya dengan kehidupan mereka, dengan maksud untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang dunia mereka. Sebagai hasilnya, penelitian

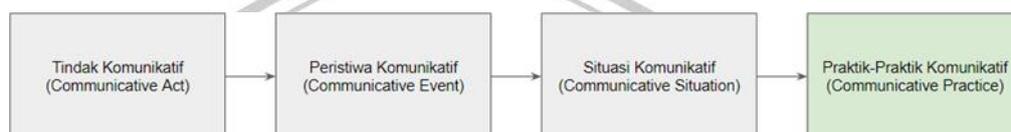
etnografi mencakup pengamatan tentang bagaimana individu belajar untuk melihat, mendengarkan, berpikir, berbicara, dan bertindak dengan cara yang beragam. Dengan cara ini, etnografi tidak hanya mengamati masyarakat, tetapi juga memperoleh pembelajaran dari masyarakat itu sendiri.

Menurut (Darmawan, 2008, p. 186) metode etnografi komunikasi digunakan untuk memperoleh pemahaman tentang cara komunikasi berlangsung dalam komunitas sosial, dengan mengandalkan empat prinsip pokok. Pertama, individu dalam budaya yang sama berbagi interpretasi makna dan menggunakan kode komunikasi dengan pemahaman yang serupa. Kedua, komunikator dalam komunitas budaya perlu berkoordinasi dalam tindakan mereka, yang menghasilkan aturan-aturan komunikasi yang diterapkan. Ketiga, makna dan tindakan dalam komunikasi bersifat khusus untuk setiap komunitas, sehingga setiap komunitas memiliki perbedaan. Keempat, setiap komunitas memiliki pendekatan khusus dalam memahami kode, makna, dan perilaku yang digunakan dalam komunikasi. Darmawan juga menjelaskan bahwa etnografi komunikasi memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

1. Menjelaskan jenis identitas yang diterapkan secara kolektif oleh anggota komunitas budaya, yang dibentuk melalui interaksi komunikatif di dalam komunitas tersebut. Identitas ini mencerminkan cara anggota budaya melihat diri mereka sebagai bagian integral dari komunitas.
2. Menjelaskan makna dari pertunjukan publik yang dilakukan secara bersama-sama dalam komunitas.
3. Menjelaskan adanya perbedaan atau situasi yang bertentangan yang dapat terjadi di dalam lingkungan budaya masyarakat.

Dalam mempelajari perilaku komunikatif masyarakat, penting untuk memeriksa unit-unit interaksi seperti yang dijelaskan oleh Hymes (1972: 58-59) dalam (Ibrahim, 1994, pp. 266-267), yaitu konsep Nested Hierarchy (hierarki bersarang) dari unit-unit seperti situasi tutur (speech situation), peristiwa tutur (speech event), dan tindak tutur (speech act). Konsep ini secara umum diterima, di mana tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur.

Dalam menjelaskan konsep Hierarki Bersarang (Nested Hierarchy) yang disampaikan oleh Hymes seperti yang dijelaskan oleh (Darmawan, 2008, p. 187) disebutkan bahwa hierarki ini menjadi dasar dari analisis unit yang dilakukan penulis. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan interaksi dalam *praktik-praktik komunikatif*, yang meliputi: *situasi komunikatif*, *peristiwa komunikatif*, dan *tindak komunikatif*. Adapun gambar dikemukakan oleh peneliti dalam menjelaskan alur unit analisis yang dilakukan, yaitu :



Gambar 2 Alur Unit Analisis Nested Hierarchy Menurut Pandangan Peneliti

Adapun penjelasan oleh (Darmawan, 2008, p. 187) dari seluruh aspek yang dipaparkan di atas, dapat dirangkum oleh peneliti sebagai berikut :

1. **Situasi Komunikatif (Communicative Situation)**

Situasi komunikatif, atau *communicative situation*, mengacu pada konteks di mana komunikasi terjadi. Situasi ini dapat tetap konsisten meskipun lokasinya berubah, atau dapat berubah di lokasi yang sama tergantung pada aktivitas yang berbeda yang terjadi pada waktu yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan susunan umum yang stabil dalam kegiatan dan lingkungan yang sama tempat komunikasi terjadi, walaupun ada variasi dalam jenis interaksi yang terjadi di sana (Ibrahim, 1994, p. 36) Situasi komunikatif merupakan konsep yang lebih luas daripada situasi tutur. Situasi tutur tidak secara eksklusif komunikatif; ini bisa mencakup peristiwa komunikatif serta peristiwa yang tidak terkait dengan komunikasi. Situasi bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh norma-norma berbicara, tetapi juga dapat dijelaskan dengan menggunakan norma-norma berbicara sebagai konteksnya.

2. **Peristiwa Komunikatif (Communicative Event)**

Peristiwa komunikatif, atau *communicative event*, merupakan unit dasar yang digunakan untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa komunikatif diartikan sebagai keseluruhan dari berbagai komponen yang

membentuknya secara menyeluruh. Dell Hymes menggunakan kerangka komponen ini, yang dikenal sebagai *nommic models*, yang mencakup *Setting/Scene* (*Setting/Situasi*), *Participants* (*Peserta*), *Ends* (*Tujuan*), *Act Sequence* (*Urutan Tindakan*), *Keys* (*Kunci*), *Instrumentalities* (*Alat Komunikasi*), *Norms Of Interaction* (*Norma-Norma Interaksi*), dan *Genre* (*Genre/Jenis*). Komponen-komponen ini menjelaskan bagaimana sebuah peristiwa komunikatif terbentuk dan berfungsi dalam konteksnya, seperti yang dijelaskan oleh (Ibrahim, 1994, pp. 208-209) sebagai berikut :

- **Setting**, dalam konteks peristiwa komunikatif, Ini mencakup lokasi (tempat), waktu, musim, dan faktor fisik lainnya yang terkait dengan situasi tersebut. Sementara itu, *scene* merujuk pada penafsiran psikologis dan definisi budaya yang melibatkan konteks tersebut.
- **Participants**, mengacu pada individu atau kelompok yang terlibat dalam peristiwa komunikatif, termasuk pembicara, pendengar, atau pihak lain yang relevan, beserta kategori sosial yang mereka miliki. *Participants* memainkan peran penting dalam memahami dinamika dan interaksi dalam sebuah peristiwa komunikatif.
- **Ends**, merupakan tujuan umum dari peristiwa tersebut, yang mencakup tujuan interaksi individu yang terlibat dalam peristiwa tersebut. *Ends* juga dapat dikenal sebagai hasil dari kejadian yang sedang berlangsung.
- **Act Sequence**, atau urutan tindak komunikatif, Membahas isi pesan atau referensi denotatif pada tingkat permukaan, yang mencakup informasi yang sebenarnya dikomunikasikan.
- **Keys**, merujuk pada cara ataupun semangat dalam penggunaan tindak komunikatif, yang menjadi fokus dari referensi tersebut.
- **Instrumentalities**, melibatkan bentuk pesan, termasuk saluran vokal dan non-vokal serta jenis makna yang digunakan.
- **Norms of Interaction**, adalah norma-norma interaksi yang mencakup pengetahuan umum, asumsi budaya yang signifikan, atau

pengertian bersama yang memfasilitasi pembacaan dan pengertian tertentu.

- **Genre**, mengacu pada jenis peristiwa tertentu, seperti puisi, mitologi, peribahasa, ceramah, atau pesan komersial.

3. Tindak Komunikatif (Communicative Act)

Tindak komunikatif adalah elemen yang tak terpisahkan dari peristiwa komunikatif. Umumnya, tindak komunikatif terkait erat dengan tujuan interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan, atau perintah/permintaan, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Pada konteks tindak komunikatif, bahkan keheningan atau diam bisa dianggap sebagai tindak komunikatif yang memiliki konvensi tersendiri (Ibrahim, 1994, p. 38)

2.8 Fokus Penelitian

Fokus penelitian sangat penting untuk membantu peneliti menentukan batasan mengenai fokus utama yang diteliti. Tujuan pada penelitian ini adalah dapat mengetahui bagaimana komunikasi tradisional masyarakat Kenegarian Limbukan dalam Seni Pertunjukan Randai Si Agak Tuah pada ajaran untuk menjadi urang sumando, dengan menggunakan metode Etnografi Komunikasi. Dengan demikian, fokus utama penelitian ini adalah: *“Menjelaskan dan menganalisis praktik-praktik komunikatif yang terjadi dalam Seni Pertunjukan Randai Si Agak Tuah pada ajaran untuk menjadi urang sumando”*, yang didapatkan dengan cara *identifikasi dan analisis situasi komunikatif (communicative situation), peristiwa komunikatif (communicative event), dan tindak komunikatif (communicative act) pada pertunjukan Randai Si Agak Tuah.*

Melalui metode Etnografi Komunikasi, penelitian ini akan lebih banyak mengeksplorasi bagaimana penyampaian pesan seni pertunjukan Randai Si Agak Tuah pada ajaran tentang menjadi urang sumando, sehingga pesan tersebut dapat tersampaikan dan diterima oleh masyarakat Kenegarian Limbukan atau masyarakat Minangkabau lainnya yang ingin memahami pesan tentang cara menjadi Urang Sumando pada Randai Si Agak Tuah.